

EPISTEMOLOGI AGAMA DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

**(Studi Pemikiran Abdul Karim Soroush Menurut Para Pembacanya
di Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

AHMAD SIDIK PRAYITNO

NIM: 16510046

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Sidik Prayitno

NIM : 16510046

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Epistemologi Agama Dan Pemahaman Keagamaan (Studi

Judul Skripsi : Pemikiran Abdul Karim Soroush Menurut Para Pembacanya di Indonesia)

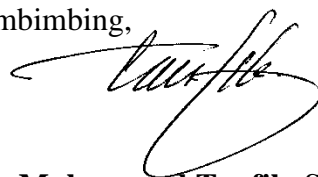
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunafasyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M.A.

NIP. 19710616 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sidik Prayitno
NIM : 16510001
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Nogopuro, No. 11, Kelurahan Catur Tunggal,
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Judul Skripsi : Epistemologi Agama dan Pemahaman Keagamaan (Studi
Pemikiran Abdul Karim Soroush Menurut Para
Pembacanya di Indonesia)

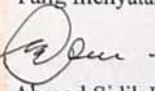
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi hingga batas akhir pendaftaran Yudisium *online* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam periode I tahun akademik 2021/2022. Jika ternyata melebihi batas waktu tersebut dan revisi skripsi ini belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqsyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya seluruhnya adalah bukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebaik-baiknya tanpa paksaan serta dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.



Yang menyatakan,


Ahmad Sidik Prayitno
Nim: 16510046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-60/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI AGAMA DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN (Studi Pemikiran Abdul Karim Soroush Menurut para pembacanya di Indonesia)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SIDIK PRAYITNO
Nomor Induk Mahasiswa : 16510046
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e4ef2a5b049



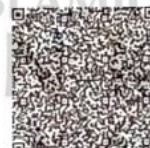
Penguji II
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61dc31c52e8ab



Penguji III
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.L, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e0474e750b4



Yogyakarta, 22 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e4f6caaf471

HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada
Kedua Orang Tua saya Yang Selalu
Menuntut Untuk Lulus”*



MOTTO

“Tuhan bertindak untuk yang terbaik secara obyektif dan manusia bertindak dengan niatan yang menurutnya terbaik”

-Leibniz-

~ Tak cukup hanya memiliki pikiran yang baik yang utama ialah menggunakannya dengan baik~

-Rene Descartes-

Kebenaran adalah sebuah cermin di tangan Tuhan cermin itu jatuh dan pecah berkeping-keping lalu manusia memungut dan mengira telah menemukan kebenaran

-Jalaluddin Rumi-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	A

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah'

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis "t" atau "h".

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakah al-Fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
---	--------	---------	---

كَتَبَ		Ditulis	Kataba
_____	Kasrah	Ditulis	i
قَوِي		Ditulis	Qawi
_____	Dammah	Ditulis	U
يُكْرَمُ		Ditulis	Yukramu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	Ditulis	A
	Ditulis	Jahiliyah
fathah + ya'mati قَوِي	Ditulis	A
	Ditulis	Qawa
kasrah+ ya'mati كَرِيمُ	Ditulis	I
	Ditulis	Karim
dammah + wawu mati فُرُوعُ	Ditulis	u
	Ditulis	furu'

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْلُ	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
----------	---------	---------

لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'an syakartum
-------------------	---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan hurul “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القَمَرُ	Ditulis	al-Qomar
الْقِيَّاسُ	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “*el*” nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams
السَّمَاءُ	Ditulis	as-Sama'

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
السَّيِّدُ سَابِقُ	Ditulis	as-Syayyid Sabiq

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi namun huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapitalis seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: diantaranya antarannya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Qul Huwallahu Ahad

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat didalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruflatin, misalnya: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan juga syukur yang mendalam hanya untuk Allah Swt. *Tiada tempat naungan untuk kembali selain Allah Swt.* Tiada ungkapan kata selain rasa terimakasih yang tiada henti selalu tertujukan kepada Allah, atas segala keadaan, kondisi, dan juga perasaan yang telah dianugerahkan kepada seluruh ciptaan yang hadir kealam semesta selain karena cinta-Nya. Segala *pengetahuan, rasa, cinta* dan *ma'rifah* hanyalah dari-Nya.

Kerinduan dan juga harapan berjumpa kepada satu-satunya manusia yang mempunyai kedudukan yang tinggi disisi, *Allah azza wa jalla*. Kasih sayang serta kemuliaan selalu tertujukan untuk baginda *Nabi Muhammad SAW*, yang tiada henti selalu mendoakan umatnya dari awal hingga akhir.

Penulisan ini bukanlah sekedar syarat kelulusan dari universitas tempat penulis mencari dan memahami ilmu. Bagi penulis, penulisan penelitian ini merupakan salah satu kasih sayang Allah kepada penulis untuk memahami makna-maknaNya dalam mengarungi semesta yang tiada habisnya. Tidak lupa penulisan penelitian ini tak akan pernah sampai pada detik ini tanpa adanya dukungan dan juga campur tangan manusia-manusia lain yang *teridhai* oleh Allah untuk ikut andil dalam proses penulis menyelesaikan penulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua karena disetiap solatnya selalu melantunkan doa-doa sebagai dukungan spiritual kepada penulis sehingga penulis lebih bersemangat lagi dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.

3. Rasa terimakasih yang mendalam kepada Dr. Muhammad Taufik, S.Ag. M. A. yang tiada rasa bosan dalam membimbing dan memberikan ide-ide sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi AFI UIN SuKa.
5. Terima kasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada mas Nur Kholik yang sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri atas bantuannya pemikirannya dalam membantu penulis mulai dari awal hingga akhir penelitian ini selesai.
6. Teman-teman nongkrong di warung kopi: Iqbal, Sukma, Durahman, Surya dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terutama Iqbal Haraka Mahendra yang selalu mengajak penulis dan selalu menyemangati penulis untuk agar cepat menyelesaikan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Desember 2021



Ahmad Sidik Prayitno

Nim: 16510046

ABSTRAK

Realitas sosial akan “kekerasan” bernuansa agama di masyarakat adalah fenomena tidak terbantahkan, dimana hal tersebut terjadi karena terdapat persinggungan dan pergesekan antar ideologi dan keyakinan, serta sempitnya *mindset* umat Islam dalam mentafsirkan Islam, dengan menganggap sesuatu yang diluar teks tidak benar serta tidak memberi ruang kepada pemahaman dan penafsiran. Serta didukung dengan pandangan klasik senantiasa menyatakan bahwa bangunan fiqh telah berdiri dengan mapan, bahkan menjadi dogma. Secara tidak langsung, pra-asumsi ini mengantarkan para pemuka agama menjadi pihak dengan hak eksklusif terhadap klaim kebenaran terhadap pemahaman agama. Secara politis-terlepas dari penyempitan makna ulama menjadi lembaga eksklusif. Pada praktiknya, lembaga ulama kemudian mengalami kedekatan dengan negara dalam upaya menjaga kelanggengan penguasa dengan memanfaatkan klaim otoritas kebenaran pemahaman agama yang disandang lembaga ulama. Perselingkuhan tersebut tidak jarang meniscayakan absolutisme dan otoritarianisme dalam beragama dan bernegara, sehingga agama menjadi kaku dan seringkali ketinggalan zaman. Soroush selaku akademisi dan praktis yang terlibat pada kontemplasi Iran menawarkan paradigma baru dengan membedakan entitas agama dan pemahaman terhadap agama.

Sehingga rumusan masalah yang di ambil dari penelitian ini; pertama, bagaimana kedudukan agama dan pemahaman agama menurut Abdul Karim Soroush? Kedua, bagaimana kritik epistemologi agama menurut Abdul Karim Soroush terhadap praktik keberagamaan kaum Revivalis?. Dalam menemukan jawaban tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berfikir deduktif. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bersifat *library research*. Adapun pendekatan yang digunakan sosio-historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kedudukan agama dan pemahaman agama menurut Abdul Karim Soroush merupakan kedua hal yang berbeda. Agama adalah wahyu secara hirarki mempunyai kebenaran kekal, benar, sakral dan mutlak, sedangkan pemahaman agama cenderung personal, banyak cacat, perlu diperbaiki, dan tidak bisa dijadikan sebagai legalitas kebenaran absolut. Soroush menemukan formula-solusi dengan menempatkan agama sebagai sesuatu yang *haq*, dan pemahaman agama sebagai sesuatu yang manusiawi dan cenderung dapat diperbaiki. 2) Kritik epistemologi agama Abdul Karim Soroush, ditujukan pada masyarakat yang mempunyai pola pemikiran dan pemahaman keagamaan Islam yang bersifat *absolutely absolute*. Memandang ajaran agama seluruhnya bersifat *tauqīfy*, unsur wahyu lebih dikedepankan ketimbang akal.

Kata Kunci: *Agama, Pemahaman Keagamaan, Kritik Epistemologi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sifat Penelitian	11
3. Pendekatan Penelitian	11
4. Analisis Data	13
5. Sumber Data	13

F. Kerangka Teori	14
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI ABDUL KARIM SOROUSH	24
A. Sketsa Singkat Perjalanan Hidup Abdul Karim Soroush	24
B. Karya-karya Abdul Karim Soroush	34
C. Pemikiran Abdul Karim Soroush	37
D. Teori Penyusutan dan Pengembangan Intrepetasi Agama	41
BAB III MEMAHAMI KEDUDUKAN AGAMAN DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MENURUT PARA PEMBACA ABDUL KARIM SOROUSH DI INDONESIA	49
A. Kedudukan Agama Sebagai Sumber Kebenaran	49
1. Agama Sebagai Kebenaran	54
2. Kedudukan Agama Sebagai Prilaku Manusia	56
B. Kedudukan Pemahaman Keagamaan Sebagai Proses Mencari Kebenaran	58
1. Tasawuf Sebagai Pengetahuan Agama	61
2. Teologi Sebagai Pengetahuan Agama	65
BAB IV KRITIK EPISTEMOLOGI AGAMA DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MENURUT PARA PEMBACA ABDUL KARIM SOROUSH DI INDONESIA	72
A. Otoritas Agama dan Pengkultusan Pandangan Keagamaan.....	72
B. Agama dan Pemahaman Keagamaan Soroush Dikutip Oleh Para pembacanya.....	74

C. Kritik Epistemologi Agama Abdul Karim Soroush Menurut para Pembacanya Terhadap Praktik Keberagamaan.....	79
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
CURICULUM VITAE	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kondisi saat ini ada sebuah ketimpangan yang terjadi di dalam cara beragama para muslim, boleh jadi hal itu, dikarenakan terlalu sempitnya *mindset* umat Islam dalam mentafsirkan agama Islam itu sendiri. Seringkali umat Islam mentafsirkan agama hanya sebatas tekstual, sehingga doktrin yang terpatri didalam mindset seolah masih bersifat stagnan. Hal tersebut disebabkan manusia kurang memahami fitrah manusia itu sendiri (diberikan akal oleh Tuhan). Lebih lanjut, banyak pula golongan dan kelompok agama (Islam) bermunculan semenjak situasi politik semakin terbuka. Sehingga hal ini menjadi kebanggaan kelompok masing-masing, tidak jarang mereka selalu beranggapan kalau golongan mereka sendirilah yang paling benar, sikap absolutis, lebih kacau lagi terdapat sikap menempatkan kelompok sendiri sebagai “wakil kebenaran Tuhan”.¹

Berangkat dari realita di atas, nampaknya paradigma pemikiran umat agama (Islam) lebih condong kepada suatu pemahaman epistemologi yang merupakan suatu tafsir tentang agama, nantinya pemahaman epistemologi dapat melupakan ruh dari agama, yang sejatinya agama berbeda dari pemahaman tentang agama. Dimana agama yang bersifat ilahi tidak mungkin

¹ Ulil Abshar Abdala, *Menjadi Muslim Liberar* (Jakarta: Nalar, 2015), hlm. 39.

dapat di capai oleh akal manusia akan tetapi pemahaman agamalah yang dapat di capai akal manusia dan pemahaman agama ini akan berubah sesuai kondisi dan perkembangan zaman. Disitulah serasa pemahaman agama sudah menjadi sebuah doktrin sehingga manusia sulit membedakan sebuah agama yang bersifat ilahi dengan pemahaman tentang agama yang disebut sebagai epistemologi. Hal ini mengakibatkan pandangan seseorang lebih condong kepada pemahaman agama itu tanpa melihat ruh sebenarnya dari agama yang ilahi sehingga, dapat menimbulkan perpecahan, saling menyalahkan dan saling mengkafirkan satu sama lain hanya karena berbeda pandangan tentang penafsiran agama.

Terilhami pemikiran dan gagasannya Abdul Karim Soroush menyuguhkan suatu cara pandang penafsiran agama. Ia menyatakan agama berbeda dengan pemahaman agama, dimana agama itu bersifat suci dan ukhrowi sedangkan pemahaman agama bersifat tekstual dan kontekstual (dinamis) sesuai keadaan zaman. Meskipun disuatu sisi, sifat agama merupakan suatu ajaran kebenaran abadi dan parenial. Akan tetapi di sisi yang lain agama diperuntukan bagi manusia dalam perjalanan historis-selalu dihadapkan oleh realitas yang selalu berubah. Namun, persoalan yang muncul dalam pemikiran keagamaan secara umum adalah bagaimana sebuah gagasan tentang perubahan (kefanaan) bisa disandingkan dengan sifat agama sebagai parenial (keabadian). Sehingga diperlukannya merubah atau merenovasi agama yang sepenuhnya bersifat ilahi dan mutlak kebenarannya. Bagi Soroush disinilah letak kesalahan epistemologi

yang sering muncul dalam upaya memahami agama.² Ketika menengok sejenak, bahwa dalam diri Rasulullah SAW, tidak terdapat dualitas antara Islam dan Muslim (Rasul SAW), Rasul adalah Islam itu sendiri dan Islam adalah Rasul itu sendiri. Dengan ungkapanlain, Rasul adalah perwujudan yang sempurna dari Islam. Atas dasar ini, tentu menolak ucapan-ucapan atau tidak mengikuti tindakan-tindakan Rasulullah sama dengan menolak dan tidak mengikuti Islam. Berbeda dengan ulama-ulama setelah Rasulullah, dimana terdapat dualitas antara mereka menjadi Muslim atau menjadi Islam yang mereka serukan. Karena mereka bukan perwujudan paripurna Islam. Sehingga walaupun harus menolak ucapan-ucapan mereka, atau tidak mengikuti semua tindakan-tindakannya bukan berarti seseorang mengingkari Islam, akan tetapi menolak pemahaman tentang Islam.

Secara historis sepakat jika dikatakan bahwa sudah banyak para pemikir-pemikir agama (Islam) dari mulai abad klasik hingga kontemporer yang tentunya masing-masing mempunyai corak tersendiri, kaum arif dan revivalis masa lampau misalnya, yang secara sadar akan perlunya pembaharuan agama, dimana hal itu dilatari oleh ketidak jelasan terus-menerus serta mengabaikan esensi dari agama itu sendiri. Boleh jadi hal wacana itulah yang menyebabkan timbulnya keinginan dalam hatinya untuk mengabdikan diri pada tugas-tugas untuk memangkas suatu hal yang tidak di perlukan, intinya membersihkan debu dan kotoran dari wajah agama. Lebih lugas dan

² Hadi Munawir, 'Pemikiran Abdul Karim Soroush (Studi Atas Teori Perluasan Dan Penyempitan Pengetahuan Agama), *Tesis*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 1

terang-terangan, mereka bertekad mengungkapkan sekaligus memperkenalkan kembali esensi agama yang sebenarnya.³

Berdasarkan kegelisahan dan penjelasan tersebut banyak kaum ulama dan arif salah satunya seperti Al-Ghazali, dimana ia mempertanyakan mengapa wajah luar (ritus dan hukum) agama (syari'at) hanya menyisakan sedikit ruang untuk substansi batin, sampai-sampai legalisme agama (fiqih) begitu kejam terhadap etika agama. Nampaknya revivalisme kaum arif awal ini berjuang ingin memetakan atau membedakan mana yang disebut esensi lahiriyah dan mana akar dari cabang masing-masingnya sehingga dapat menempati kedudukan yang benar.

Menyadari bahwa kaum revivalis masa lampau dan refivalis masa modern mempunyai tantangan yang tidak jauh berbeda, konsen utamanya mendamaikan perbedaan pandangan tentang pemahaman agama. Sesungguhnya dengan perbedaan pandangan dalam memahami dan memelihara pesan abadi yang terkandung didalam agama, dalam gelombang pembaharuan dan perubahan yang begitu besar merupakan inti perjuangan kaum reformis pada zaman sekarang. Mislanya, orang-orang reformis pada zaman dulu diabdikan kepada tugas untuk menyelamatkan agama dari cengkraman kaum jahiliyah dan para penjajah agama. Adapun upaya reformis sekarang di curahkan kepada perilaku agama yang tepat melalui jalan dunia

³ Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, And Democracy in Islam: Essential Writings of Abdulkarim Soroush*, Trj. Mahmoud Sadri & Ahmad Sadri, *Abdulkarim Soroush Cendikiawan Muslim Liberal Iran Kontemporer*, (Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama), (bandung: Mizan, 2000), hlm 35-36.

temporal penuh dengan bahaya serta memberikan makna agama yang benar dan relevan di dunia sekular yang semakin bergejolak.⁴

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kaum revivalis agama adalah mendamaikan hubungan antara kebakaan dan kefanaan agama, antara ukhrawi dan duniawi, membedakan yang konstan dan varian, memilah bentuk dan substansi, serta mengubah kulit luar sembari melihat ruh agama. Namun disadari bahwa dalam mewujudkan tujuan tersebut mereka membutuhkan suatu teori epistemologi yang tidak ada dalam literatur, dengan kata lain suatu rantai yang selalu putus. Seperti disinggung sebelumnya sebenarnya hal mendasar upaya kaum revivalis dan reformis masa lampau sebenarnya bertitik pada perbedaan memaknai agama dan ilmu agama. Sehingga mereka lupa dalam mengenali ilmu agama sebagai perpaduan ilmu pengetahuan-pengetahuan manusia.

Seperti disinggung sebelumnya melalui pemahamannya tentang agama, Abdul Karim Soroush secara filosofis-realistik menawarkan suatu teori baru yakni penyusutan dan pengembangan interpretasi agama. Melalui teorinya itu, dengan tegas ia mengungkapkan agama dan pemahaman agama mempunyai perbedaan yang cukup mendasar. Agama menurutnya adalah suci dan ukhrowi, sementara pemahaman agama tekstual dan kontekstual (dinamis). Soroush sendiri tertarik dengan filsafat agama karena secara historis pemikirannya tidak terlepas dari dua sebab yang melatari minatnya terhadap filsafat agama, yaitu:

⁴Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, And Democracy*, hlm. 37-38.

petama pengetahuan otodidak dalam tafsir Al-Quran; *kedua* kedekatannya terhadap karya-karya sufi dan politisi.

Menurut Soroush, manusia seakan diajak untuk memahami suatu irama dan nalar dunia baru. Tidak heran jika dalam praktik keberagamaan selalu ada pertikaian dan ketegangan dalam masyarakat. Hal ini karena disebabkan oleh sempitnya pemikiran terkait pemahaman agama yang oleh Soroush disebut sebagai “penyusutan interpretasi agama”. Akan tetapi, jika setiap masyarakat mempunyai sikap terbuka dan dapat menerima dengan lapang dada atas perbedaan tersebut, tentu perbedaan akan melahirkan rasa toleransi, demokrasi dan kedewasaan beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Jika melihat praktik keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia, akhir-akhir ini ruang publik demokratik Indonesia selalu dijejali oleh cemoohan dan ujaran kebencian terhadap kelompok lain yang tidak sejenis. Ini tidak hanya mengganggu ketertiban kelangsungan demokrasi

Berdasarkan uraian di atas penulis beranggapan bahwa teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama ini bukan untuk memecahkan perselisihan antara yurisprudensi yang tradisional dan yang dinamis. Akan tetapi, teori ini bermaksud untuk menjelaskan secara terperinci proses memahami agama, meskipun cara memahaminya selalu mengalami perubahan.

Disinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “Agama dan Pemahaman Agama (Studi Pemikiran Abdul Karim Soroush menurut para pembacanya di Indonesia)”, menurut penulis hal ini sangat diperlukan selain untuk mengetahui pemikiran Abdul Karim Soroush terkait

teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama, juga penelitian ini diharapkan mampu meredam pertikaian perbedaan pandangan mengenai agama dan pemahaman agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memahami kedudukan agama dan pemahaman keagamaan menurut pra pembaca Abdul Karim Soroush di Indonesia?
2. Bagaimana kritik epistemologi agama dan pemahaman keagamaan menurut para pembaca Abdul Karim Soroush di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana kedudukan agama dan pemahaman agama menurut Abdul Karim Soroush.
- b. Mengetahui bagaimana kritik epistemologi agama menurut Abdul Karim Soroush terhadap praktik keberagamaan kaum Revivalis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

- a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami filsafat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis :

Sebagai sarana aktualisasi dan aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama diperkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai bacaan literatur yang penulis lakukan, di Indonesia pada umumnya dan di UIN Sunan Kalijaga pada khususnya, tidak ditemukan penelitian yang sama terkait agama dan pemahaman agama Abdul Karim Soroush. Hal itu dapat dilihat melalui penelitian-penelitian yang sudah dilakukan seperti:

Pertama, "*hubungan agama dan demokrasi menurut Abdul Karim Soroush*". Oleh: Moh. Amin, adapun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pertentangan antara nilai-nilai agama dan demokrasi. Dengan tegas penelitian ini membuktikan bahwa hubungan dari kedua entitas tersebut sangat ideal. Dimana segala hal yang menghambat pengetahuan agama sebagai landasan dalam demokrasi, seperti; ideologi religius, lembaga keulamaan, dan hubungan antara Islam dan Barat. Senada dengan itu bagi Soroush demokrasi harus dipisahkan dengan liberalisme.⁵

⁵ Moh Amin, Hubungan Agama Dan Demokrasi Menurut Abdul Karim Sorous' Tesis (Yogyakarta ,UIN sunan Kalijaga, 2019), hlm 1.

Kedua: “*Abdul Karim Soroush: hermeneutika epistemologi dalam evolusi pemahaman agama*”. Oleh: Aulia Rahmat, penelitian ini secara garis besar membahas tentang kritik lembaga ulama yang mengalami kedekatan dengan negara dalam upaya melanggengkan kekuasaan dengan memanfaatkan klaim kebenaran atas otoritas agama yang disandang para ulama.⁶

Ketiga: “*pemikiran Abdul Karim Soroush: (studi atas perluasan dan penyempitan pengetahuan agama)*”. Oleh: Hadi Muawar fokus penelitian ini menjabarkan tentang pemikiran Abdul Karim Soroush tentang teorinya penyusutan dan pengembangan agama dan menyinggung tentang politik dalam membangun suatu negara demokrasi.⁷

Keempat: “*Agama dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdul Karim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast)*”. Al- Mas’udah jurnal ini fokus kepada keadaan politik di Iran tentang klaim kebenaran yang lebih dominan adalah pada posisi wilayatul faqih begitu dominan dalam pemerintahan di Iran.

Kelima: “*konsep Pemerintah Religius dan Memokrasi Menurut Abdul Karim soroush dan Ayatullah Khomeini*”. M. Heri Fadoil penelitian ini membahas tentang kritiknya terhadap pemerintahan yang religius adalah fiqh mempunyai hak untuk pemerintah. Pandangannya tentang negara demokrasi adalah nilai Islam itu sendiri yang menurutnya mampu membawa kemajuan negara.

⁶ Rahmat Aulia, ‘Abdul Karim Soroush: Hermeneutika Epistemologi Dalam Evolusi Pemahaman Agama’ (UII Peper Filsafat, 2020), hlm. 1.

⁷Hadi Munawir, Pemikiran Abdul Karim Soroush, hlm. 1.

Keenam: “*Kritik Mohammed Arkoun Atas Epistemologi Islam*”. Yang menjadi inti persoalan kebekuan epistemologi islam disebabkan oleh pensakralan umatnya terhadap tafsiran tentang agama. Menurut Arkoun islam kurang atau belum membudayakan kritik sehingga ini menjadi naif dan terkesan tertutup, tidak terbuka, padahal seharusnya secara kritik dan konstruktif, karena umat islam dituntut untuk mampu menjawab tantangan kemodernan (masalah umat dewasa ini). Arkoun ingin memasukkan berbagai ilmu pengetahuan seperti linguistik, historis dan lain-lainnya karena pemikiran manusia pada waktu tertentu mempunyai warna tersendiri. Kegelisahan Arkoun dengan kebekuan tradisi berfikir yang terpaku pada pensakralan buah pikir agama telah melahirkan ide-ide untuk menelaah ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern sebagai metodenya, yang dilandasi pemahamannya tentang ilmu yang menurutnya adalah produk sejarah termasuk al-Qur’an sehingga bisa diutak-atik.⁸

Ketujuh, “*Kritik Epistemologi Islam Dalam Islamologi Terapan*”. Kritik epistemologi Islam dalam epistemologi terapan ditujukan pada dominasi epistemologi ilmiah atau epistemologi modern. Dalam epistemologi modern hanya dikenal satu jenis cara manusia modern memperoleh pengetahuan, yaitu melalui apa yang disebut dengan positivisme atau pengetahuan ilmiah. Perbedaan mendasar antara episteme ilmiah yang rasional dengan episteme Islam adalah terletak pada worldview masing-masing. Dengan adanya

⁸Syaiful Anwar, Kritik Muhammed Arkoun Atas Epistemologi islam, (STAINU Purworejo Journals, Vol 3 No 2, 2020). Hlm. 1.

perbedaan itu, maka episteme Islam dapat digunakan sebagai basis kritik dalam basis ilmu dan pengetahuan seperti yang dilakukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan kritik epistemologi pada politik kebudayaan Barat modern seperti yang dilakukan oleh Hanafi.⁹

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di atas dapat penulis simpulkan penelitian tersebut lebih banyak membahas tentang keadaan politik dalam membangun negara demokrasi, serta pengetahuan agama sebagai landasan dalam demokrasi itu sendiri. Dari situlah terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena dalam penelitian ini penulis lebih fokus membahas tentang bagaimana agama dan pemahaman agama studi pemikiran Abdul Karim Soroush menurut para pengkajinya di Indonesia terhadap praktik keberagamaan masyarakat. Dimana dalam melacak pemikiran tersebut, peneliti menggunakan teori paradigma Thomas S. Khun, penelitian mencoba berangkat dari berbagai sisi yang mengalami pergeseran pemikiran Soroush dan paradigma keislaman yang kemudian membentuk nalar pemikiran keislaman, mulai dari pandangan teologi, pandangan politik keislaman, dan pandangan fikih tentunya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, di mana penulisan ini mengambil bahan-bahan

⁹Isa Anshori, Kritik Epistemologi Islam Dalam Islamologi Terapan, (Jurnal Teosofi-Vol 5 No 1, 2015). Hlm. 136.

penelitian dari penelusuran dan penelaahan yang bersumber dari buku-buku atau literatur yang berbicara mengenai Abdul Karim Soroush dan pemikirannya tentang agama dan pemahaman agama, baik yang ditulis olehnya maupun orang lain.

2. Sifat Penelitian

Adapun penelitian karya ini bersifat *deskriptif analitik*. Deskriptif adalah penggambaran dan penguraian data yang diperlukan atau berkaitan dengan penulisan ini untuk selanjutnya dianalisis. Analisis merupakan pemeriksaan dan interpretasi atau penafsiran terhadap data secara obyektif untuk mendapatkan pemahaman yang benar.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosio-Historis. Sosio merupakan suatu proses terus menerus, kritis dan terorganisasi untuk menganalisa dan memberikan interpretasi atas fenomena sosial yang mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Misalnya dalam kehidupan agama di tengah-tengah masyarakat tidak berbeda dengan kehidupan makhluk hidup pada suatu tempat tertentu, untuk memahami agama di samping mengetahui sejauh mana *das sollen* (kaidah hukum yang menerangkan kondisi yang diharapkan) itu mempengaruhi masyarakat beragama, juga melalui pemahaman sejauh mana perkembangan budaya itu mempengaruhi penghayatan terhadap *das sollen*. Keadaan kondisional dan

situasional pada masyarakat tertentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan suatu agama.¹⁰

Lebih luas, setiap perubahan dan perkembangan dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan pada umumnya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan beragama. Oleh karena itu tingkah laku dan alam pikiran keagamaan individu dan masyarakat beragama tidak bisa diterangkan dan dimengerti lepas dari ikatan pengaruh atau faktor-faktornya. Disinilah pendekatan sosio digunakan untuk melihat kondisi kultural masyarakat di zaman Sorous, sehingga berimplikasi pada pemikirannya yang menjadi sangat kritis terutama dalam konteks agama, dimana hal tersebut ia ramkum dalam teorinya pengembangan dan penyusutan interpretasi agama.

Adapun pendekatan historis dalam agama dan pemahaman agama yaitu membuat rekontruksi secara sistematis dan objektif dari kajian atau peristiwa di masa lalu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensitesiskan data menuju fakta dengan kesimpulan yang kuat.

Mengutip ungkapan Sayyed Husen Al-latas bahwa dengan metode sicio-historis sebagai pemahaman berarti bahwa setiap agama, buah pikiran orang atau masyarakat, harus dilihat, sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu timbul. Dengan kata lain perubahan corak pemikiran keagamaan tidak bisa lepas dari perubahan sosial budaya setempat.¹¹

¹⁰Nurul Djazimah, Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, hlm. 46.

¹¹Karl Manhein, *Ideology and Utopia (Havert Book)*, (New York: Haurecaunt Brace & Word, 1936), hlm. 78-79.

4. Analisa Data

Data-data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Yaitu dengan mengurai data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini akan diuraikan tentang kritik epistemologi terhadap praktik keagamaan kaum Revivalis, kemudian menganalisis pemikiran agama dan pemahaman agama Abdul Karim Soroush.

5. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh Abdul Karim Soroush tersebut atau disebut juga dengan data utama (primer), sedangkan sumber data bantu atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang membahas tokoh tersebut. Baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari hasil bacaan sumber data utama yang berkaitan dengan Abdul Karim Soroush. Dalam penelitian ini buku yang dijadikan sebagai sumber data primer yaitu, *menggugat otoritas dan tradisi agama* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abdullah Ali, sedangkan sumber data sekunder diantaranya, buku-buku yang merkaitan dengan judul di atas dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Abdul Karim Soroush.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berisi penjelasan terkait paradigma¹² sebagai alat untuk membedah perwujudan paradigma Abdul Karim Soroush

¹²Paradigma adalah suatu pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal mengungkapkan *point of view*, formulasi suatu teori, mendesign pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Akhirnya paradigma dapat diformulasikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, nilai dan teknik yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah. Lihat, George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan*

tentang kedudukan agama dan pemahaman agama sehingga memunculkan sebuah kritik epistemologi dalam praktik keberagamaan kaum Revivalis.

Pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*) baru menjadi tegas semenjak Francis Bacon (1561-1626) menggeser makna dan mewarisinya, khususnya dalam paham teknokrasi.¹³ Tanpa disadari telah menggugah Thomas Kuhn dalam *magnum opus*-nya yakni *The Structure of Scientific Revolutions* mengkritisi kebenaran implisit dan eksplisit di dalam sains itu sendiri. Thomas Kuhn melalui keahliannya mencoba mengungkapkan secara detail kedudukan sains secara teoritis dan praktis.¹⁴ Salah satu kata kunci ketika berbicara tentang Thomas S. Kuhn adalah “paradigma”. Sebuah gagasan yang ingin menegaskan bahwa teori ilmiah tidak hanya terbatas pada serangkaian prinsip-prinsip teoritis, namun ia juga mencakup pandangan dunia (*worldview*). Suatu *worldview* umumnya memiliki lima struktur konsep

Berparadigma Ganda, terj. Alimandan, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 5. Lebih dari itu, paradigma identik sebagai sebuah bentuk atau model untuk menjelaskan suatu proses ide secara jelas. Baca, Longman, *Longman Dictionary Of American English*, (China: Morton Word Processing Ltd., 2002), hlm. 577.

¹³Bacon yang telah menanam prinsip kekuasaan kepada manusia untuk mengatasi kekuatan-kekuatan alam melalui penemuan dan penciptaan metodologi ilmu pengetahuan. Keadaan ini tidak saja membuat dunia filsafat ilmu mengalami pergeseran arah yang bersifat revolusioner, tetapi sekaligus melambaikan tangan sembari mengucapkan selamat tinggal kepada skolastisisme yang semula menjadikan filsafat sebagai pelayan teologi kemudian membaptisnya dengan tugas baru sebagai pelayan ilmu. Lihat Tejo Waskito dan Nur Kholik, *Enigmatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 46-47. Bukti nyata, perkembangan sains di era modern sangat fantastis telah menyebabkan banyak ditemukan teori ilmiah (*scientific truth*) dan temuan alamiah (*naturaled truth*) yang dibuktikan dengan banyak bermunculan teori pengetahuan dan teknologi.

¹⁴Dampak logis yang ditimbulkan atas penjurkembalikan arah filsafat ini terlihat jelas dari berubahnya minat dan perhatian filsafat secara teoritik kepada suatu basis praktis. Yaitu, dari mempersoalkan *final causes* (teleologi) kepada *efficient causes* (kausalitas). Dengan berpegang pada *efficient causes* tersebut, maka munculnya peristiwa akan dapat diramalkan dengan kepastian yang tinggi. Kemudian, meramalkan suatu peristiwa sama halnya dengan menguasainya, memanipulasikannya, sehingga proses-proses peristiwa alam dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, *efficient causes* menjelma menjadi *technical knowhow* ilmumenjadi teknik dan pengetahuan menjadi penguasaan. Tejo Waskito dan Nur Kholik, *Enigmatik Revolusi Paradigma...*, hlm. 46.

atau pandangan yang terdiri dari 1) struktur konsep tentang ilmu, 2) tentang alam semesta, 3) tentang manusia, 4) tentang kehidupan, dan 5) tentang nilai moralitas.¹⁵ Paradigma adalah kerangka interpretatif, yang dipandu oleh seperangkat keyakinan dan perasaan tentang dunia dan bagaimana harus dipahami dan dipelajari.

Paradigma sebagai pandangan dasar yang *concern* terhadap *subject matter* daripada sains. Sehingga paradigma digunakan untuk merumuskan *to learn* (ingin dipelajari), *question to answer* (mempersoalkan jawaban), atau mem *follow up* suatu interpretasi dalam menjawab problem dalam bentuk pertanyaan.¹⁶ Paradigma dipengaruhi determinan dengan *rule of man* atau *rule of human being* atau *rule of other beings*. Kebenaran berdasarkan *worldview* individualistis, sehingga kebenaran bersifat universal (semesta) tidak ada klaim terhadap kebenaran bahkan yang terjadi secara objektif adalah *agreement legitimed* yang mengarah kepada pembentukan *worldview*. Paradigma yang diinterpretasikan ke dalam *worldview* akan dimunculkan ke permukaan adalah yang memiliki tingkat *important, legitimate, and reasonable* yang kuat dan akurat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Paradigma yang dikonsepsikan sebagai *world view* dalam hal ini dipengaruhi oleh aturan-aturan yang dianggap benar oleh manusia, dianggap benar oleh realitas dan dianggap benar oleh

¹⁵Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), jilid 1 (1996, Nomor 1&2, hlm. 6.

¹⁶Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science* (Fatih University Publications, 2000), hlm. 78.

entitaslainnya. Kebenaran berdasarkan *world view* ini bersifat individualistis, sehingga tidak ada klaim terhadap kebenaran, bahkan kebenaran yang dianggap objektif pada dasarnya adalah “persetujuan yang dihalalkan” karena kesamaan *world view*.¹⁷ Sampai-sampai standar pekerjaan di dalam lingkungan yang dikuasai oleh ilmu, paradigma mengkoordinasi dan memimpin aktivitas “memecah teka-teki” grup-grup sains-normal yang bekerja di dalamnya.¹⁸

Thomas S. Kuhn menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara revolusioner, bukan kumulatif dan evolusioner seperti yang di ikuti oleh positivisme atau falsifikasi. Menurut Popper, ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan cara non-kumulatif melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu melalui revolusi sains yang terjadi akibat perubahan paradigma.¹⁹ Secara hierarki, tahap perkembangan ilmu menurut Thomas S. Kuhn dikutip Tejo Waskito dan Nur Kholik dapat diringkas sebagai berikut:²⁰

Pertama, fase pra-paradigma. Fase ini disebut sebagai fase dimana ilmu pengetahuan masih bersifat *immature science* (kematangan ilmu pengetahuan) dan relatif tidak terorganisir. Fase ini memakan waktu cukup lama, ciri utama fase ini ditandai dengan adanya sengketa pendapat total dan perdebatan terus-menerus mengenai persoalan fundamental sehingga tidak ada penyelesaian mengenai penulisan berdasarkan keahlian.²¹

¹⁷Nur Khalis, “Konstruksi...”, hlm. 85.

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹Inayatul Ulya dan Nushan Abid, “Pemikiran Thomas S. Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam”, dalam. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 252-254.

²⁰Tejo Waskito dan Nur Kholik, *Enigmatik Revolusi Paradigma...*, hlm. 49-50.

²¹Chalmers, *What is...*, hlm. 97.

Selain tidak adanya penyelesaian, keilmuan berdasarkan keahlian tertentu ini dilakukan tanpa arah dan tujuan tertentu. Munculnya berbagai macam aliran pemikiran yang saling bersaing dan saling menyalahkan satu sama lain, juga munculnya perbedaan konsepsi seputar masalah dasar disiplin ilmu dan kriteria apa yang harus digunakan untuk mengevaluasi teori adalah ciri lain dari sebuah fase yang disebut pra-paradigma. Selain itu, fase pra-paradigma juga ditandai dengan belum adanya usaha serius dan sistematis dalam mengevaluasi berbagai teori.²²

Dalam “*The Structure of Scientific Revolution*” Thomas S. Kuhn memberi penjelasan eksplisit terkait fase ini, sejarah perkembangan ilmu optik pada masa sebelum Newton misalnya, telah banyak beredar teori tentang sifat cahaya sebelum Newton. Namun, belum ada kesepakatan umum mengenai teori yang terperinci dan diterima secara umum sebelum Newton mengemukakan dan membela teori partikelnya.²³ Hal ini karena belum ditemui adanya suatu paradigma tunggal yang secara langsung mendefinisikan ilmu pengetahuan dan mengukur praktik ilmiah. Para ahli teori yang saling bersaing dimasa pra-paradigma bukan hanya tidak menyetujui asumsi-asumsi teoretis yang fundamental, tetapi juga tidak menyetujui jenis fenomena observasi yang relevan dengan teori mereka.²⁴ Nurkhalis mengemukakan bahwa fase pra-paradigma ditandai oleh suatu keadaan yang belum memungkinkan munculnya *discovery* atau *supertition* sehingga masih dalam kerangka pencarian untuk

²²Yeremias Jena, “Thomas Kuhn...”, hlm. 60.

²³Thomas S. Kuhn, *The Structure....*, lihat. Chalmers, *What is....*, hlm. 97.

²⁴*Ibid.*,

ditemukan. Bahkan tidak ada sesuatu yang dapat dianggap ilmu, pengetahuan masih bersifat *blanket* (kekosongan), belum ditemukan sesuatu yang berarti.²⁵

Kedua, fase sains normal. Untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan (*science*), sebuah disiplin ilmu harus mencapai suatu konsensus yang berada dalam naungan satu paradigma tertentu. Diantara berbagai sains yang berkembang pada fase pra-paradigma, kemudian akan muncul salah satu aliran pemikiran atau teori yang kemudian mendominasi disiplin-disiplin teori atau ilmu lainnya. Sekolah-sekolah atau aliran pemikiran lainnya berkiblat dan mengakui superioritas sekolah atau aliran pemikiran yang dominan itu. Disebut dominan karena ia menjanjikan pemecahan masalah yang lebih akurat dan masa depan penulisan yang lebih maju sehingga ia lebih dominan dibanding pesaingnya.²⁶

Lebih lanjut, paradigma menunjukkan sejenis unsur *puzzle solving* (pemecahan teka-teki) yang kongkrit yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang secara eksplisit menjadi dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki *normal science* yang belum tuntas.²⁷ Satu paradigma bertahan sedangkan yang lain mati karena salah satunya dapat memecahkan *puzzle* (teka-teki). Kuhn menentang eksistensi realitas sains. Sains yang dikaji akan mendeteksi paradigma baru berkembang berdasarkan prediksi yang akurat, tetapi para ahli sains tidak memiliki alasan

²⁵Nurkhalis, Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn , *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, No. 2, Februari 2012, hlm. 93.

²⁶Yeremias Jena, *Thomas Kuhn...*, hlm. 168.

²⁷Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Ed. 2. Chicago: University of Chicago Press, 1970...., 24.

kuat untuk percaya bahwa prediksi yang akurat terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam realitas. Kuhn melihat bahwa alasan satu paradigma bertahan sedangkan yang lain mati karena salah satunya dapat memecahkan *puzzle* (teka-teki) yang lebih baik, bukan berarti hal itu merupakan representasi yang lebih akurat tentang realitas.

Sains tidak ditarik mengarah kepada kebenaran; sains didorong maju untuk memecahkan permasalahan *puzzle* (teka-teki) selama dalam tahap *normal science* artinya suatu teori atau temuan masih berlaku *agreement* sehingga suatu sains tersebut terus *live* belum terdeteksi temuan baru pada suatu objek yang sama.²⁸ *Normal science* meletakkan *mop up* (penghentian) terhadap persoalan yang tidak terjawab oleh kerangka teori baru.²⁹

Melalui penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subyektif seseorang mengenai realita sehingga akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu, yang menurut Kuhn struktur perkembangan sains adalah sebagai berikut: pra- paradigma science-paradigma normal science-anomaly-krisis revolusi-paradigma baru-ekstra ordinary science-revolusi.

Bangunan pemikiran Thomas S. Kuhn tentang paradigma dan revolusi sains, secara lebih komprehensif dapat diaplikasikan dalam menyoroti *fundamental structure* dari ilmu-ilmu sosial, untuk tidak hanya terfokus pada

²⁸*Ibid.*, hlm. 52.

²⁹*Ibid.*, hlm. 173.

ilmu-ilmu kealaman seperti dalam teori-teori politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam hal politik misalnya, Thomas S. Kuhn mengatakan, ada kesejajaran antara revolusi politik dan revolusi sains. Revolusi politik dibuka oleh kesadaran yang semakin tumbuh, yang sering terbatas pada suatu segmen dari masyarakat politik, bahwa lembaga yang ada tidak lagi memadai untuk menghadapi masalah-masalah yang dikemukakan oleh lingkungan yang sebagian diciptakan oleh lembaga-lembaga ataupun kelompok-kelompok.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di rumuskan bahwa dalam disiplin ilmu filsafat, kajian epistemologi penting bagi pembentukan fondasi bangunan keilmuan. Kajian ini bila diterapkan pada pemikiran Islam maka fondasi bangunan pemikiran akan terlihat jelas. Selain itu pada kajian epistemologi Islam terdapat pula kecenderungan lebih tajam ke arah idealisme dan rasionalisme. Amin Abdullah mengungkapkan, hal ini dikarenakan umat Islam tidak terlalu peduli dengan masukan-masukan yang diberikan oleh empirisme.³¹

Sehingga untuk menemukan jawaban atas penelitian ini penulis menggunakan teori paradigma Thomas S. Kuhn, sebagaimana hal tersebut dapat peneliti analogikan atau ketika ditelaah lebih mendalam terkait dengan agama dan pemahaman keagamaan Abdulkarim Sorous nampak teori Thomas S. Kuhn selaras untuk mendeskripsikan dan memetakan pola paradigma

³⁰Thomas S. Kuhn, *The Structure...*, hlm. 92.

³¹ M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 43

keislaman yang terjadi pada pemikiran Abdulkarim Sorous. Secara sederhana, konsep hirarki perkembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn dapat dianalogikan dengan perkembangan pemikiran Abdulkarim Sorous (teori pengembangan dan penyempitan). Meskipun dengan latar belakang yang berbeda, namun analogi yang demikian kiranya sesuai untuk memetakan pola perkembangan wacana keislaman yang terangkum dalam terori (teori pengembangan dan penyempitan).

Perlu di garis bawahi bahwa gagasan akan selalu berubah sesuai dengan keadaan historis, sosial tempat dan zamannya. Karena masing-masing sistem dari pemikir ini akan selalu hadir dalam setiap figur pemikir, sekurang-kurangnya telah mengalami pencampuran ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima subbab. Bab *pertama* adalah Pendahuluan yang akan memberi gambaran skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* sebuah upaya mengenal tentang biografi tokoh yang dikaji. Riwayat hidup dan karya-karya Abdul Karim Soroush.

Bab *ketiga* membahas tentang bagaimana kedudukan agama dan pengetahuan tentang agama menurut Abdul Karim Sorous.

Bab *empat* penulis akan mencoba memaparkan konsep tentang epistemologi agama dalam pandangan Abdul Karim Soroush melalui pemahaman teksnya.

Bab *kelima*, bab lima berisi tentang kesimpulan- kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan didalam penelitian ini sekaligus saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat penulis simpulan menjadi beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam pemikiran Abdul Karim Soroush kedudukan agama dan pemahaman agama merupakan sesuatu yang berbeda. Dimana agama adalah wahyu secara hirarki mempunyai kebenaran kekal, benar, sakral dan mutlak, sedangkan pemahaman agama cenderung personal, banyak cacat, perlu diperbaiki, dan tidak bisa dijadikan sebagai legalitas kebenaran absolut. Adapun secara spesifik penjelasan tersebut tertuang pada teorinya yaitu penyusutan dan pengembangan pemahaman keagamaan. Melalui teori penyusutan dan pengembangan dalam interpretasi agama (*al-qabd wa al-bast fi syariah*), Soroush mencoba menawarkan solusi terbaik untuk menempatkan agama pada posisi sesungguhnya sebagai sesuatu yang *haq*, dan pemahaman agama sebagai sesuatu yang manusiawi dan cenderung dapat diperbaiki. Apabila agama (*diin - religious*) dan pemahaman agama (*ma'rifat al-diniyah – understanding of religious*) menempati pada posisi yang sebenarnya, ditambah lagi dengan pemikiran anti-ideologisasi agama, maka otoritarianisme keagamaan terlebih dalam

penyelenggaraan pemerintahan tidak lagi terjadi, dan pada muara akhirnya mampu mewujudkan masyarakat inklusif yang mempunyai cara pandang (sikap) keberagamaan.

2. Kritik epistemologi agama Abdul Karim Soroush, dalam praktik keberagamaan di masyarakat ditujukan kepada masyarakat yang mempunyai pola pemikiran dan pemahaman keagamaan Islam yang bersifat *absolutely absolute*. Dimana pola pemikiran keislaman ini selalu memandang bahwa ajaran agama seluruhnya bersifat *tauqīfy*, unsur wahyu lebih dikedepankan ketimbang akal. Karakteristik gerakan ini beranggapan bahwa kebenaran yang sebenar-benarnya hanya ada pada teks-teks agama dan menolak pemahaman kontekstual terhadap teks agama. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang diluar teks itu tidak benar, dan mereka tidak memberikan ruang kepada pemahaman dan penafsiran selain dari mereka. Berdasarkan hal tersebut Soroush mencoba menggugat otoritarianisme kebenaran agama yang dapat menyebabkan stagnasi metodologi berpikir dan terbentuknya tirani kekuasaan atas nama agama.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka tidaklah pantas untuk menyebut penelitian ini sudah berakhir, melainkan penelitian ini merupakan satu dari anak tangga yang mengantarkan ke penelitian yang lebih dalam lagi.

Kepada para pembaca yang berminat melakukan penelitian yang sejenis, maka hendaknya menguasai bahasa Arab dan Inggris, sehingga apa yang menjadi kendala yang dialami penulis tidak terulang kembali. Hal ini karena, karya-karya Abdul Karim Soroush ditulis dengan bahasa Arab dan Inggris dan beberapa telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Demikian penelitian tentang “Agama Dan Pemahaman Agama (Studi Pemikiran Abdul Karim Soroush Menurut Para Pembacanya di Indonesia)” semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam di UIN Sunan Kalijaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, Ulil Abshar. 2015. *Menjadi Muslim Liberar*, Jakarta: Nalar
- Abdullah, M Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atjeh, Aboebakar, dkk. 2006. *Dunia Tasawuf*, (Bandung: Segi Arsy).
- Baqir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia (Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau)*, Bandung: Mizan.
- Fadl, Khaled M. Abou El, 2003. *Melawan Tentara Tuhan*, Jakarta: Serambi.
- Fadl, Khaled M. Abou El, *Atas Nama Tuhan*.
- Franz, Magnis-Suseno. 2015. *Agama, Keterbukaan Dan Demokrasi (Harapan Dan Tantangan)*, Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi.
- Hamka, 2016. *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf* , Jakarta: Republik Penerbit.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kurman, Charles. Ed. 2021. *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina.
- Lubis, M. Ridwan. 2017. *Sosiologo Agama (Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial)*, Jakarta.: Kencana.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nottingham, Elizabeth K. 1993. *Agama Dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: Rajawali Press.
- Soroush, Abdul Karim. 2000. *Reason, Freedom, And Democracy in Islam: Essential Writings of Abdulkarim Soroush*, Trj. Mahmoud Sadri & Ahmad Sadri, *Abdulkarim Soroush Cendekiawan Muslim Liberal Iran Kontemporer*, (Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama), Bandung: Mizan.

- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Taher, Elza Peldi. (Ed), 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: Demokrasi Projek.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: the wahid institute.
- Waskito Tejo dan Nur Kholik, 2020 *Enigmatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama*, Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Wijaya, Aksin. 2017. *Menalar Islam: “Menyikap Argument Epistemologi Abdul Karim Soroush Dalam Memahami Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zulfis, 2019. *Sains Dan Agama, Dialog Epistemologi*, Jakarta: Sakata Cendekia.

Sumber Jurnal:

- Acikgence, Alparslan. 1996. “The Framework for A history of Islamic Philosophy”, *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), jilid 1 (, Nomor 1&2)
- Acikgence, Alparslan. 2000. *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science* (Fatih University Publications).
- Al Mas’udah, 2018. ‘Agama Dan Pemikiran Keagamaan (*Membedah Teori Abdul Karim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast*).
- Amin, Moh. 2019. Hubungan Agama Dan Demokrasi Menurut Abdul Karim Soroush’ Tesis, Yogyakarta ,UIN sunan Kalijaga.
- Anshori, Isa. 2015. Kritik Epistemologi Islam Dalam Islamologi Terapan, Jurnal Teosofi-Vol 5 No 1.
- Anwar, Syaiful. 2020. Kritik Muhammed Arkoun Atas Epistemologi islam, STAINU Purworejo Journals, Vol 3 No 2.
- Ashari, Muh. Subhan, 2020. ‘Teologi Islam Persepektif Harun Nasution’, *ANNUR: Jurnal Studi Islam*, 12.1.
- Aulia, Rahmat. 2020. ‘Abdul Karim Soroush: Hermeneutika Epistemologi Dalam Evolusi Pemahaman Agama’, UII Peper Filsafat,.

- Demichelis, Marco. 2010. "New-Mu'tazilite Theology in the Contemporary Age: The Relationship Between Reason, History and Tradition", *Oriente Moderno*, Vol. 90, N.
- Djazimah, Nurul. 2012. Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, Januari.
- Fadoil, M. Heri. 2013. 'Konsep Pemerintah Relegius Dan Demokrasi Menurut Abdul Karim Soroush Dan Ayatullah Khomaini', *Jurnal Al-daula* 3.
- Fahrudin, 2016. 'Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', (*Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14.1).
- Hashas, Mohammed. 2014. 'Abdolkarim Soroush: The Neo-Mu'tazilite That Buries Classical Islamic Political Theology in Defence of Religious Democracy and Pluralism', *Studia Islamica*, Vol. 109.
- Hidayatullah, Syarif. 2006 'Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)', *Jurnal Filsafat*, 16.2.
<http://digilib.uinsby.ac.id/550/5/Bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 30.
- Kholik, Nur, 2016. *Menggugat Otoritas Dan Reformasi Agama (Membongkar Pemikiran Abdul Karim Soroush)*.
- Kuhn, Thomas. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*, Ed. 2. Chicago: University of Chicago Press,....., 24.
- Longman. 2002. *Longman Dictionary Of American English*, (China: Morton Word Processing Ltd.
- Manhein, Karl. 1936. *Ideology and Utopia (Havert Book)*, New York: Haurecaunt Brace & Word.
- Mannan, Audah. 2018. 'Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi', *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4.
- Muarif, Ahmad Syamsul and Mohammad Yunus, 2019. 'Tinjauan Teologi Islam Di Dunia: "Isu Dan Prospek" Frederick Mathewson Denny', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02.
- Mufid, Fathul, 2013. *Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam Ulumuna*: Institut Agama Islam Negeri Mataram.

- Mukhlis, Febri Hijroh, 2015) 'Model Penelitian Kalam ; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi', *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.2.
- Mulyadi, 2019. 'Pemerintahan, Demokrasi, Dan Interpretasi Agama Dalam Perspektif Abdul Karim Soroush', *Jurnal Filsafat*, 29.1.
- Munawir, Hadi. 2014. 'Pemikiran Abdul Karim Soroush (Studi Atas Teori Perluasan Dan Penyempitan Pengetahuan Agama)', *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Mushlihin, 2021. *Biografi Abdul Karim Soroush*, (lihat <https://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-abdul-karim-soroush.htm> l. diakses pada tgl, 24 Maret, pukul 20:00 WIB).
- Nurkhalis. 2012. Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn , *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, No. 2, Februari.
- Ratnasari, Dwi, 2010. *Fundamentalisme Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.4 No.1 Januari-Juni.
- Rodhiyah, Dwi Istinah Siti, 'Paradigma Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Mencari Kebenaran (Hakiki) Dalam Penciptaan Alam Semesta, Prosiding, Seminar Nasional.'
- Soroush, Abdulkarim. *The Expansion of Prophetic Experience: Essays on Historicity, Contingency and Plurality in Religion*, Leiden: Brill.
- Ulya, Inayatul dan Nushan Abid. 2015. "Pemikiran Thomas S. Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", dalam. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember.
- Wijaya Aksin, *Nalar Epistemologi Agama, (Argumen plularisme religius epistemologi Abdul Karim Soroush)*.